

PENYULUHAN KESEHATAN MENINGKATKAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PIJAT BAYI

Sr Susana SSpS¹, Warana Abaya²

^{1,2} Stikes Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya

e-mail: florenssps@yahoo.co.id

Abstract: The health education about infant massage should be done so the mother has better knowledge and understanding about infant massage and could use it. The health education about infant massage never done in Posyandu Dukuh Ngrobyong Desa Jiwud Kecamatan Nglegok Blitar. They get information about infant massage knowledge from their parents and surroundings environment, that infant massage do when the infant fussy or ill. The research was done to find out the influence of health education to the level of mother knowledge about infant massage. Research design was used pre – experiment with one group pre test post test design. The mothers group measured of the knowledge about infant massage before and after doing health education. Affordable population based on inclusion criteria (mothers with babies aged 0-7 months and be present when posyandu held) totaled 34 people. The sample collection method was done by simple random sampling techniques, there are 31 respondent. The data collection techniques used questionnaire. Data were analyzed by wilcoxon with software SPSS 16, with significant value $\alpha = 0,05$. The result of the study was obtained $p = 0,00$, $p < \alpha$, it means that the health education is influenced to the level of mother knowledge about infant massage. Researcher suggest that health education about infant massage be fixed program posyandu especially for mothers with infants.

Keywords : education, knowledge, infant massage.

Abstrak: Penyuluhan kesehatan dilakukan agar ibu dapat memiliki pengetahuan dan pengertian yang lebih baik tentang pijat bayi dan dapat memanfaatkannya. Penyuluhan kesehatan tentang pijat bayi belum pernah dilakukan Posyandu Dukuh Ngrobyong Desa Jiwud Kecamatan Nglegok Blitar. Pengetahuan tentang pijat bayi yang mereka dapat berasal dari orang tua dan lingkungan sekitar, bahwa pijat bayi dilakukan bila bayi rewel atau sakit. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi. Desain penelitian menggunakan *pra-experiment* dengan rancangan *one group pre test – post test design*. Kelompok ibu-ibu di ukur tingkat pengetahuannya tentang pijat bayi sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan. Populasi terjangkau berdasarkan kriteria inklusi (ibu yang memiliki bayi yang berusia 0-7 bulan dan hadir saat Posyandu diadakan) berjumlah 34 orang. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel 31 responden. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan *wilcoxon* dengan piranti *software SPSS 16*. Hasil uji statistik dengan nilai signifikansi $\alpha = 0.05$. Hasil penelitian diperoleh $p = 0.000$, $p < \alpha$. Ini berarti ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi. Peneliti memberikan saran agar penyuluhan kesehatan tentang pijat bayi menjadi program tetap posyandu untuk ibu-ibu khususnya yang memiliki bayi.

Kata kunci : penyuluhan, pengetahuan, pijat bayi

PENDAHULUAN

Penyuluhan kesehatan tentang pijat bayi adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, mengajak orang memahami, menanamkan keyakinan, sehingga ibu tidak hanya sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan pijat bayi, dengan cara yang

tepat dan benar, sesuai anjuran yang telah disampaikan dalam penyuluhan. Pada awalnya, melakukan pijat bayi sebaiknya dilakukan oleh petugas kesehatan yang terlatih, sehingga dapat menghindari dampak negatif yang mungkin terjadi akibat pijat bayi. Tercapainya tujuan penyuluhan yang optimal perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi baik dari

penyuluh, sasaran maupun proses penyuluhan. Fenomena yang terjadi di Posyandu Dukuh Ngrobyong Desa Jiwud Kecamatan Nglegok Blitar, penyuluhan kesehatan tentang pijat bayi belum pernah dilakukan sehingga mereka tidak tahu tentang pijat bayi yang benar. Pengetahuan tentang pijat bayi yang mereka dapat selama ini hanya berasal dari orang tua dan lingkungan sekitar, bahwa pijat bayi dilakukan bila bayi rewel atau sakit, bayi yang baru lahir tidak boleh dipijat dan harus dibedong, dukun yang berperan melakukan pemijatan dengan menggunakan ramuan-ramuan pemijatan seperti parutan jahe, bawang atau daun yang dihancurkan. Keberhasilan penyuluhan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang pijat bayi meliputi manfaat, usia pemijatan, waktu pemijatan, suasana pemijatan, tempat pemijatan, persiapan peralatan, posisi, cara pemijatan berdasarkan usia, dan urutan pemijatan bayi. Hal ini karena untuk memperoleh manfaat yang optimal perlu memperhatikan hal-hal tersebut.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti tanggal 9 februari 2011 pada 10 orang ibu yang memiliki bayi berusia 3-6 bulan di Posyandu Dukuh Ngrobyong Desa Jiwud Kecamatan Nglegok Blitar 9 orang ibu hanya mengetahui bahwa pijat bayi membuat bayi tidur lebih lelap dan tidak tahu bahwa pijat bayi memberikan manfaat meningkatkan berat badan, meningkatkan daya tahan, meningkatkan produksi ASI, dan memacu perkembangan otak dan sistem syaraf. Satu orang ibu mengetahui bahwa manfaat pijat bayi adalah agar bayi tidak rewel, tidurnya lebih lelap, dan nafsu makannya semakin meningkat. Tujuh orang ibu mengungkapkan pijat bayi dapat dilakukan kapan saja walaupun saat bayi dalam keadaan rewel atau sakit. Tiga orang ibu mengungkapkan tidak mengetahui waktu dan suasana pemijatan yang tepat untuk pijat bayi.

Kurangnya informasi dapat mengakibatkan kurangnya pengetahuan pada ibu

tentang pijat bayi. Pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif yakni baik, cukup, dan kurang (Wawan, 2010:18). Pengetahuan yang kurang tentang pijat bayi akan mengakibatkan persepsi-persepsi dan anggapan-anggapan yang salah tentang pijat, juga tidak tahu guna/pentingnya pijat bayi. Ibu akan tetap beranggapan bahwa dukun memegang peranan penting untuk pemijatan bayi, sehingga ibu akan membawa bayinya ke dukun. Bila dukun melakukan pemijatan tidak sesuai dengan tehnik yang benar akan berakibat fatal pada bayinya. Pijat Bayi pada dasarnya dilakukan pada bayi yang sehat, namun karena kurangnya pengetahuan mengakibatkan ibu beranggapan bahwa pijat bayi dilakukan untuk mengatasi penyakit sehingga bayi yang sakit boleh dipijat. Menurut Subakti (2008:19) pijat bayi yang dipaksakan mengakibatkan bayi menangis merontaronta dan setelah dipijat bayi lelap tidur karena kelelahan menangis, bukan karena tenang setelah dipijat. Hal ini akan berakibat bayi tidak mendapatkan manfaat meningkatkan efektivitas tidur dan membuat bayi tenang. Pemijatan yang menggunakan ramuan-ramuan tradisional terkadang tidak menjamin keamanan bagi kulit bayi. Ramuan ini dapat menyebabkan rasa gatal, panas atau perih pada kulit bayi. Ibu yang beranggapan bayi harus dibedong dan tidak boleh dipijat akan mengakibatkan ibu tidak memijatkan bayinya. Bedong dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi. Hal ini karena bedong mengakibatkan keterbatasan gerak bayi, bedong yang ketat menyebabkan aliran darah keseluruh tubuh tidak lancar dan bedong juga dapat mengakibatkan gangguan pernapasan (Subakti, 2008:3). Pijat bayi dapat segera dimulai sejak kelahiran sampai usia 6-7 bulan (Roesli, 2001:14). Tindakan pemijatan yang dilakukan secara benar dan teratur sesuai urutan (kaki, perut, dada, tangan, muka, dan punggung) akan memberikan manfaat yang besar (Subakti, 2008:37) yakni

meningkatkan efektivitas tidur, memperbaiki konsentrasi bayi, memacu perkembangan otak dan saraf, membuat bayi semakin tenang dan memperkuat sistem kekebalan tubuh (Subakti, 2008:20-23).

Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh penyuluhan tentang pijat bayi terhadap tingkat pengetahuan. Penyuluhan merupakan upaya agar informasi tentang pijat bayi dapat dipahami dan memberikan dampak perubahan pada masyarakat khususnya pada ibu di Posyandu Dukuh Ngrobyong Desa Jiwud Kecamatan Nglegok Blitar, dilakukan kerja sama dengan pihak puskesmas untuk mengadakan penyuluhan.

METODE

Desain dalam penelitian ini adalah *pra-experiment* dengan rancangan *one group pre-test post test design*. Kelompok ibu-ibu tersebut diukur tingkat pengetahuannya tentang pijat bayi sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan, kemudian dilakukan penyuluhan kesehatan. Setelah itu diukur kembali tingkat pengetahuannya untuk mengetahui akibat dari penyuluhan kesehatan.

Variabel bebas (*independent variable*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyuluhan kesehatan. Adapun variabel terikat (*dependent variable*) adalah tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi. Populasi terjangkau adalah ibu-ibu di Posyandu Dukuh Ngrobyong Desa Jiwud Kecamatan Nglegok Blitar yang memenuhi kriteria inklusi ibu yang memiliki bayi 0-7 bulan dan hadir di Posyandu saat penelitian. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan *probability sampling* menggunakan teknik *simple random sampling*. Proses penyeleksian sampel dilakukan secara acak dengan mengundi nama-nama responden yang telah terdaftar sesuai dengan kriteria inklusi sehingga diperoleh sampel sebanyak 31 responden. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 11

Mei 2011 di Posyandu Dukuh Ngrobyong Desa Jiwud Kecamatan Nglegok Blitar. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik *wilcoxon* menggunakan program *SPSS 16 for windows* dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kriteria	N	%
Umur		
< 20 tahun	2	7
20-30 tahun	19	61
>30 tahun	10	32
Pendidikan		
SD	2	10
SMP	19	51
SMA	10	29
PT	2	10
Pekerjaan		
IRT	20	65
Swasta	5	16
PNS	1	3
Wiraswasta	5	16
Informasi		
Belum	5	16
Sudah	26	84
Sumber informasi		
Media elektronik	13	50
Media cetak	6	23
Teman	5	19
Penyuluhan	2	8

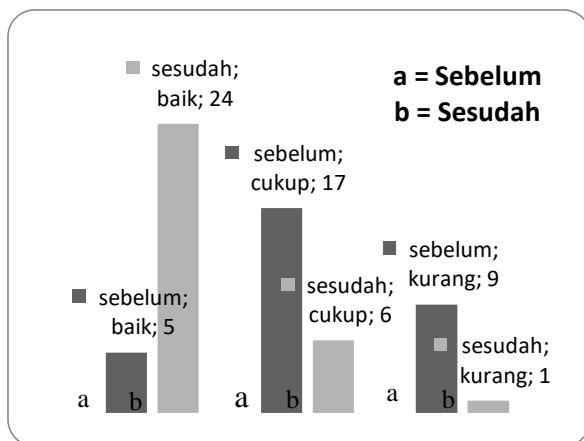


Diagram 1. Perbedaan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah mendapatkan Penyuluhan Kesehatan Tentang Pijat Bayi.

Dari diagram menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan penyuluhan 29% (9 responden) memiliki tingkat pengetahuan kurang dan tingkat pengetahuan baik hanya 16% (5 responden). Sedangkan setelah penyuluhan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang menjadi 3% (1 responden) dan tingkat pengetahuan baik menjadi 77% (24 responden).

Uji statistik menggunakan uji *wilcoxon* yang diolah dengan menggunakan piranti lunak *SPSS 16* untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi. Hasil uji statistik dengan signifikansi $\alpha = 0.05$, didapatkan harga $p = 0.000$. Harga $p < \alpha$, maka ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 11 Mei 2011 didapatkan data sebelum penyuluhan dari 31 responden 5 responden (16%) memiliki pengetahuan baik. Dari 5 responden (16%) yang memiliki pengetahuan baik terdapat 5 responden (100%) telah menyatakan mendapatkan informasi tentang pijat bayi. Menurut Iqbal Mubarak (2007:31) informasi mempengaruhi tingkat

pengetahuan seseorang. Kemudahan untuk memperoleh informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik (16%) menyatakan mendapatkan informasi mengenai pijat bayi melalui media cetak dan penyuluhan. Terdapatnya fasilitas pendukung mencakup tersedianya sumber-sumber dan fasilitas yang memadai seperti media cetak maupun penyuluhan akan mendukung untuk menambah informasi tentang pijat bayi akibatnya pengetahuan tentang pijat bayinya pun baik. Sehingga disini ada kesesuaian antara kenyataan dan teori yang ada.

Faktor lain yang turut berperan mempengaruhi pengetahuan seseorang yakni dari faktor usia responden. Dari 5 responden (16%) terdapat 2 responden (40%) berumur > 30 tahun. Menurut Iqbal Mubarak (2007:30) dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikologis atau mental taraf berfikir seseorang semakin matang atau dewasa. Umur berpengaruh terhadap pola pikir seseorang. Usia > 30 tahun masuk dalam perkembangan dewasa dimana pada usia tersebut pola pikirnya sudah dalam kategori matang. Hal ini akan berpengaruh pada mudah tidaknya penerimaan terhadap suatu informasi khususnya tentang pijat bayi. Kemudahan dalam penerimaan informasi mengakibatkan bertambahnya pula pengetahuan responden tentang pijat bayi, sehingga ada kesesuaian antara teori dan kenyataan yang ada. Namun dari 5 responden (16%) yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 3 responden (60%) yang berumur 20-30 tahun. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pendidikannya. Dari 3 responden (60%) terdapat 3 responden (100%) berpendidikan perguruan tinggi. Semakin tinggi pendidikan responden juga akan mempermudah dalam penerimaan informasi yang didapatkan tentang pijat bayi. Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang tertinggi dimana akan semakin mudah pula

responden untuk menerima informasi tentang pijat bayi sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pengetahuannya tentang pijat bayi.

Dari data juga menunjukkan dari 5 responden (16%) berpengetahuan baik terdapat 2 responden (40%) yang memiliki pekerjaan hanya sebagai ibu rumah tangga. Menurut Iqbal Mubarak (2007:30) pekerjaan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang baik. Dengan demikian berarti ada kesenjangan antara teori dengan kenyataan yang ada. Dari data diatas peneliti berpendapat walaupun responden hanya sebagai ibu rumah tangga belum tentu memiliki pengetahuan yang kurang. Pada kenyataannya responden hanya sebagai ibu rumah tangga namun pengetahuannya dalam kategori baik. Hal ini disebabkan oleh faktor informasi yang diperoleh. Ibu rumah tangga memiliki banyak waktu untuk yang dapat digunakan untuk mencari informasi tentang pijat bayi sehingga pengetahuannya menjadi baik hal ini terbukti dari 2 responden (40%) semua 2 responden (100%) menyatakan telah mendapatkan informasi baik melalui penyuluhan maupun melalui media cetak.

Dari 31 responden 17 responden (55%) memiliki pengetahuan yang cukup 16 responden (94%) menyatakan sudah mendapatkan informasi tentang pijat bayi. Dari 16 responden (94%) terdapat 13 responden (81%) mendapatkan informasi dari media elektronik dan 3 responden (19%) mendapatkan informasi melalui media cetak. Menurut Notoatmodjo (2005:10-14) semakin banyak media informasi makin banyak pemahaman pengetahuan yang didapatkan namun berdasarkan fakta diatas peneliti berpendapat bahwa banyaknya informasi yang diterima tentang pijat bayi belum tentu diikuti dengan meningkatnya pengetahuan seseorang menjadi baik. Responden yang sudah mendapatkan

informasi tentang pijat bayi namun memiliki pengetahuan cukup berasal dari media elektronik dan media cetak. Media elektronik merupakan sumber informasi yang hanya terjadi komunikasi searah sehingga tidak ada kesempatan responden untuk bertanya tentang hal yang belum dimengerti. Sedangkan media cetak juga demikian hanya terjadi komunikasi searah sehingga pemahaman tentang pijat bayi berdasarkan persepsi responden sendiri. Selain itu juga persepsi dan pemahaman setiap responden terhadap informasi pijat bayi yang diterima berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Namun terdapat 1 responden (6%) yang berpengetahuan cukup tetapi belum pernah mendapatkan informasi tentang pijat bayi. Hal ini karena adanya faktor dari pekerjaan responden. Dari data yang diperoleh responden bekerja sebagai karyawan swasta. Hal ini memungkinkan responden untuk memiliki pengetahuan yang cukup tentang pijat bayi. Lingkungan pekerjaan responden memungkinkan responden untuk menambah wawasannya tentang pijat bayi sehingga pengetahuannya tentang pijat bayi cukup.

Dari 17 responden berpengetahuan cukup terdapat 5 responden (29%) berusia >30 tahun namun memiliki tingkat pengetahuan cukup. Menurut Iqbal Mubarak (2007:30) umur mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin bertambahnya umur seseorang semakin matang taraf berfikirnya. Namun tidak halnya yang terjadi disini. Semakin bertambah umurnya semakin baik pula pengetahuannya namun realitanya responden yang memiliki umur > 30 tahun memiliki pengetahuan cukup. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lain yang ikut berperan yakni pendidikannya, karena pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang pendidikan yang kurang akan mempersulit seseorang untuk memahami suatu informasi khususnya pijat bayi. Hal ini terbukti dari 5 responden (29%) berumur > 30 tahun namun memiliki pengetahuan kurang terdapat 2 responden

(40%) berpendidikan SMA, 2 responden (20%) dan 1 responden (20%) berpendidikan Sd.

Sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan terdapat 9 responden (29%) yang memiliki pengetahuan kurang. 6 responden (67%) dari responden yang memiliki pengetahuan kurang berusia 20-30 tahun. Menurut Iqbal Mubarak (2007:30) bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada taraf berpikir seseorang. Umur akan berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga tingkat pengetahuan tentang pijat bayi semakin baik. Responden berada pada usia dewasa muda sehingga taraf berpikirnya masih belum matang dan daya tangkap informasi tentang pijat bayi masih kurang. Semakin tinggi tingkat umur, semakin baik tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi sehingga disini ada kesesuaian antara teori dan dengan kenyataannya. Namun pada data juga menunjukkan adanya 3 responden pada usia > 30 tahun yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, hal ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan responden.

Pada data didapatkan responden yang memiliki pengetahuan kurang pada usia > 30 tahun yakni 2 responden (67%) berpendidikan SD dan 1 responden (33%) berpendidikan SMA. Hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa pendidikan seseorang berpengaruh pada pengetahuan seseorang (Iqbal Mubarak (2007:30). Peranan pendidikan ini yakni seberapa besar kemampuan seseorang dalam menyerap informasi baru yang diberikan pada seseorang. Pendidikan rendah responden mengakibatkan sulitnya bahkan menghambat responden untuk menerima pengetahuan baru. Faktor lain yang berperan adalah karena pekerjaan responden. Dari data yang diperoleh responden tersebut seluruhnya hanya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini mengakibatkan kurangnya wawasan

tentang pijat bayi dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

Data setelah dilakukan penyuluhan kesehatan tentang pijat bayi menunjukkan dari 31 responden 24 responden (77%) memiliki pengetahuan baik setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang pijat bayi. Menurut Suliha (2007:27) alat peraga pada dasarnya dapat membantu sasaran didik untuk menerima pelajaran dengan menggunakan panca inderanya. Semakin banyak panca indera yang digunakan dalam menerima pelajaran semakin baik penerimaan pelajaran. Alat peraga yang digunakan dalam penyuluhan ini berupa dengan menayangkan video tentang pijat bayi dan boneka untuk mempraktikkan pijat bayi. Penggunaan alat peraga pada penyuluhan akan memberikan gambaran yang nyata tentang pijat bayi sehingga responden akan lebih mengerti penyuluhan tentang pijat bayi yang disampaikan. Akibatnya pengetahuannya pun akan menjadi baik.

Dari hasil penelitian sesudah penyuluhan didapatkan 6 responden (19%) memiliki tingkat pengetahuan cukup. 3 Responden (50%) berpendidikan SMP dan 3 responden (50%) berpendidikan SD. Menurut Effendi (1998:248) faktor sasaran yakni tingkat pendidikan yang cukup memudahkan penerimaan materi yang diajarkan. Pendidikan responden sangat erat kaitannya dengan pengetahuan tentang pijat bayi. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap pengetahuan tentang pijat bayi yang mereka dapatkan dari penyuluhan. Terbukti tingkat pendidikan responden yang lebih tinggi lebih mudah menerima informasi tentang pijat bayi yang didapatkan dari penyuluhan daripada mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah dalam menerima dan memahami pesan yang disampaikan, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikannya semakin sulit dalam menerima dan memahami pesan yang disampaikan

sehingga hal ini sesuai dengan kenyataan pada hasil penelitian. Namun dari data penelitian juga menunjukkan dari 31 responden terdapat 12 responden (39%) yang berpengetahuan baik namun memiliki tingkat pendidikan SMP. Hal ini karena responden pada saat penyuluhan berlangsung benar-benar memperhatikan apa yang disampaikan penyuluhan. Responden merasa tertarik untuk mengetahui informasi tentang pijat bayi, ketertarikan ini akan mengakibatkan responden benar-benar memperhatikan materi yang disampaikan. Faktor lain yang ikut berperan adalah karena kondisi tempat penyuluhan yang tenang dan nyaman sehingga akhirnya mengakibatkan responden mudah dalam penerimaan informasi pijat bayi yang disampaikan dalam penyuluhan.

Dari 31 responden terdapat 1 responden (3%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Menurut Effendi (1998:248) proses dalam penyuluhan yakni waktu mempengaruhi keberhasilan dalam penyuluhan. Pada data menunjukkan hanya responden tersebut yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Hal ini ada kemungkinan waktu penyuluhan tidak sesuai dengan waktu yang diinginkan responden. Responden tampak tidak tenang saat penyuluhan berlangsung. Responden tampak keluar masuk dengan menggendong anaknya yang rewel. Hal ini dilakukannya supaya kerewelan bayinya tidak mengganggu konsentrasi responden yang lainnya. Pada data evaluasi responden tersebut juga mengatakan tidak ada minat dengan materi yang disampaikan hal ini juga cukup menjadi alasan mengapa responden tersebut memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Dari hasil penelitian memperlihatkan kenaikan tingkat pengetahuan, sebelum dilakukan penyuluhan didapatkan dari 31 responden 29% atau 9 responden memiliki pengetahuan yang kurang, 55% atau 17 responden berpengetahuan cukup dan 16% atau 5 responden berpengetahuan baik. Sedangkan sesudah penyuluhan terjadi

peningkatan pengetahuan baik menjadi 74% atau 23 responden, terjadi penurunan tingkat pengetahuan cukup menjadi 23% atau 7 responden dan terjadi penurunan tingkat pengetahuan 3% atau 1 responden. Adapun hasil uji statistik dengan signifikansi $\alpha = 0,05$ dan harga $p = 0.000$ maka $p < \alpha$, hal ini menunjukkan ada perbedaan sebelum dan sesudah penyuluhan sehingga ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi. Menurut Effendy (1998:232) penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan atau informasi. Informasi akan meningkatkan pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2007:163). Hal ini ada kesesuaian antara kenyataan dan teori bahwa dengan adanya penyampaian informasi akan meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang pijat bayi. Namun dari data juga menunjukkan terdapat 1 responden (3%) yang mengalami penurunan tingkat pengetahuan dari tingkat pengetahuan cukup menjadi berpengetahuan kurang. Hal ini disebabkan karena responden tersebut kurang memperhatikan saat penyuluhan berlangsung. Responden sangat sibuk dengan anaknya yang pada saat itu terus-menerus menangis sehingga pengisian kuesionernya pada akhir penyuluhan hanya berorientasi segera menyelesaikan mengisi tanpa berpikir bagaimana jawaban yang benar. Dari 31 responden terdapat 4 responden (13%) yang tidak mengalami perubahan kategori tingkat pengetahuan namun terjadi peningkatan pada nilai skornya.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden (55%) memiliki tingkat pengetahuan cukup sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan tentang pijat bayi. Sebagian besar responden (74%) memiliki tingkat pengetahuan baik setelah dilakukan penyuluhan kesehatan tentang pijat bayi. Penyuluhan kesehatan

meningkatkan pengetahuan ibu tentang pijat bayi

Penyuluhan kesehatan tentang pijat bayi dapat dijadikan program tetap posyandu untuk ibu-ibu khususnya yang

memiliki bayi. Diharapkan akan ada penelitian selanjutnya dengan melihat ketrampilan ibu dalam memijat bayi dan dengan menggunakan sampel yang lebih besar lagi

DAFTAR RUJUKAN

- Arh, Barbara. (2010). *Manjakan Bayi Anda Dengan Pijatan Lembut*. Alih Bahasa: Kwiniati. (2002). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Arikunto, Suharsini. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2009). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Effendi, Nasrul. (1998). *Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Heath, Alan dan Nicki Bainbridge. (2004). *Baby Massage Kekuatan Menenangkan dari Sentuhan*. Alih Bahasa: Nur Mutiah. (2008). Jakarta: Dian Rakyat.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Iqbal Mubarak, Wahit dkk. (2007). *Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Machfoedz, Ircham dan Eko Suryani. (2007). *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Nazir, Moh. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Purwanto, Heri. (1994). *Statistik untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Roesli, Utami. (2001). *Pedoman Pijat Bayi*. Edisi Revisi. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Setiadi. (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soesanto, Wibisono. (2010). *Biostatik Penelitian Kesehatan Biostatistik dengan Komputer (SPSS 16 FOR WINDOWS)*. Surabaya: Duatujuh
- Subakti, Yazid dan Deri Rizki Anggarani. (2008). *Keajaiban Pijat Bayi & Balita*. Jakarta: Wahyu Media.
- Suliha, Uha, dkk. (2001). *Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Wawan, A dan Dewi M. (2010). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika